

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Teks berita kriminal pada harian umum *Warta Kota* dapat dikatakan berani dan tegas. Bahasa yang digunakan pun masih belum dapat dikategorikan dalam bahasa yang santun. Beberapa kata yang tidak seharusnya ditonjolkan dalam judul berita seperti “payudara” atau “digagahi” masih menjadi pilihan bagi *Warta Kota* untuk menampilkan sebuah berita kriminal. Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan analisis wacana kritis terhadap bias gender dalam berita kriminal di harian *Warta Kota*, dapat disimpulkan ke dalam empat analisis.

1. Strategi wacana yang digunakan *Warta Kota* untuk memunculkan gender dalam teks berita kriminal yaitu dengan menggunakan strategi pasivasi. Strategi ini menempatkan posisi perempuan sebagai objek dalam sebuah berita kriminal. Laki-laki yang merupakan subjek/pelaku utama dalam berita kriminal menjadi hilang dalam pemberitaan. Akibat dari strategi ini yaitu khalayak pembaca akan lebih memperhatikan korban daripada pelaku. Pelaku/objek dapat bersembunyi karena tidak mendapat perhatian yang memadai.
2. Harian *Warta Kota* menempatkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Sebanyak lima berita yang dianalisis menempatkan perempuan sebagai objek (yang diceritakan). Dalam peristiwa asusila, perempuan adalah korban (psikis dan fisik). Subjek dalam berita kriminal di harian *Warta Kota* yaitu laki-laki.

Terbukti dalam analisis yang dilakukan, keterangan yang lebih diutamakan *Warta Kota* ialah keterangan yang didapat dari pihak laki-laki daripada dari pihak perempuan atau langsung dari korban tindakan asusila itu sendiri (perempuan). Jadi, posisi laki-laki dan perempuan dalam berita kriminal di harian *Warta Kota* tidak setara.

3. Strategi wacana yang dipakai wartawan harian *Warta Kota* untuk memberikan pencitraan terhadap gender yaitu diferensiasi, abstraksi, dan kategorisasi. Strategi diferensiasi ditemukan dalam empat berita dari lima berita. Strategi diferensiasi dalam berita kriminal dapat memarjinalkan posisi perempuan. Diferensiasi menimbulkan prasangka tertentu yang cenderung negatif. Strategi abstraksi ditemukan dalam empat berita yang dianalisis. Abstraksi akan membuat peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil menjadi berjumlah banyak. Strategi kategorisasi juga ditemukan dalam empat berita dari lima berita yang dianalisis. Kategorisasi mencitrakan seorang aktor dengan citra yang positif dan negatif. Kategorisasi dapat menjadi ciri khas dari seorang aktor.
4. Respons pembaca terhadap berita kriminal bias gender dibuat menjadi 10 pertanyaan. Sebesar 53,33% responden berjenis kelamin perempuan. Asal daerah responden terbanyak yakni berasal dari Jawa Barat dengan persentase 46,66%. Umur responden terbanyak ialah 22 tahun dengan persentase 60%. Sedangkan pendidikan responden terbanyak yakni mahasiswa dengan persentase 86,66%. Sebesar 86,66% responden menyatakan bahwa berita kriminal yang melibatkan gender menempatkan posisi laki-laki dan

perempuan dengan tidak setara. Menurut responden faktor yang mempengaruhi tulisan wartawan ketika membuat berita kriminal yaitu segmen pasar (kesukaan publik atau harapan publik terhadap sebuah pemberitaan) dengan persentase 60%. Berdasarkan satu contoh judul berita yang menggunakan strategi pasivasi, responden menyatakan bahwa pusat perhatian dari judul berita pasif yaitu korban, dengan persentase 86,66%. Dari 15 orang responden yang mengisi angket penulis, semuanya menyatakan memiliki kesempatan untuk membaca berbagai surat kabar.

## **B. Saran-saran**

Penelitian analisis wacana kritis belakangan telah banyak dilakukan, baik dari jurusan bahasa maupun ilmu komunikasi. Begitu pula dengan objek yang diteliti, bisa dari struktur kebahasaannya maupun dari konsep beritanya. Ada tiga saran yang akan penulis berikan mengenai bias gender dalam berita kriminal di harian *Warta Kota*.

Pertama, bagi peneliti lain yang akan melakukan analisis wacana kritis sebaiknya memilih teori yang berbeda yang sekiranya tetap bisa menjawab rumusan masalah. Objek yang diteliti dalam wacana gender tidak akan banyak berbeda jika dilihat atau dianalisis dengan teori yang sama.

Kedua, bagi media cetak yang memuat teks berita kriminal yang melibatkan gender agar lebih memperhatikan kesantunan bahasa agar lebih adil ketika menempatkan posisi perempuan dan laki-laki.

Ketiga, bagi masyarakat luas yang membaca berita khususnya teks berita kriminal agar lebih kritis dan tidak begitu saja menerima berita yang dibuat oleh media cetak. Berita yang dibuat oleh media cetak bukan lagi fakta yang bersifat netral.

